

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendekatan Konstruktivistik

##### A. Pendekatan Konstruktivistik

###### a) Pengertian dan Tujuan Pendekatan Konstruktivistik

Perkembangan pendekatan konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget Dan Vygotsky mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika.<sup>14</sup>

Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Meski lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer.

Pengertian dari Pendekatan konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa/i dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajar dengan interaksi social yang terjalin di dalam kelas.<sup>15</sup>

Pengertian lainnya ialah Pendekatan konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada proses mengajarnya. Siswa/i di beri kesempatan pada siswa untuk membengun pengetahuan dan pemahaman baru yang di dasarkan pada pengalaman yang nyata. Siswa/i di dorong untuk melakukan pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat di pindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. Siswa/i aktif mengontruksi secara terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Karwono Dan Heni Sunarsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), 91.

<sup>15</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Karakter*. (Bandung. Alfabeta, 2013), 23.

<sup>16</sup> Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Pt Bumi Aksara : 2014), 19-21

Sehingga Konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang dilibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.<sup>17</sup>

Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidik secara pasif. Dalam kerja mental siswa, pendidik memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.<sup>18</sup>

Sama halnya dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau

---

<sup>17</sup> Udin S Winatapura, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 6.

<sup>18</sup> Paluri Purnamawati, *Konstruktivisme Arah Baru Pembelajaran*, 24

keterampilan sendiri. Oleh karena itu belajar harus di ciptakan di lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak atau kognitif anak didik. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa/i itu sendiri. Maka siswa/i harus melakukan kegiatan yang aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajari.

Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Karena para guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi membantu siswa/i untuk membentuk pengetahuannya sendiri.<sup>19</sup>

Pengertian Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang lebih meningkatkan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.<sup>20</sup>

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan siswa yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya.

Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman siswa pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.

---

<sup>19</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 77-78.

<sup>20</sup> Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran*, (Semarang : Cv Pilar Nusantara, 2018), 29.

Teori belajar Konstruktivistikme memahami bahwa belajar merupakan sebuah proses membangun atau membentuk pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Sebuah pengetahuan yang ada dalam memori seseorang yang memiliki pengetahuan tersebut tidak dapat dipindahkan begitu saja seperti memindahkan air dari wadah ke wadah lain begitu juga pengetahuan yang terdapat di dalam memori seorang guru kepada siswanya.<sup>21</sup>

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.<sup>22</sup>

Teori ini memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke kepala peserta didik. Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya.

Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik boleh berbeda dengan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain. Yaitu dengan melalui indera yang dimiliki, atau dari satu pengalaman pada pengalaman yang selanjutnya. Teori ini juga berpendapat bahwa berpikir yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar. Dengan berpikir yang baik maka seseorang dapat menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi.<sup>23</sup>

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek

---

<sup>21</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran*, 45

<sup>22</sup> Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: UIN Press, 2003).94

<sup>23</sup> *Ibid.*, 65

menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar peserta didik secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif peserta didik. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.<sup>24</sup>

Proses belajar menurut teori ini adalah tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh peserta didik, melainkan melalui interaksi jaringan sosial yang unik, atau suatu usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimiasi dan akomodasi, yang akan terbentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran pada kognitifnya. Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dan hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada peserta didik.<sup>25</sup>

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan adalah:<sup>26</sup>

- 1) Membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
- 2) Menempatkan peserta didik sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 45

<sup>25</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 58

<sup>26</sup> *Ibid*, 60

- 3) Guru bersama-sama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- 4) Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola. David Ausabel berargumen bahwa peserta didik tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan dan beberapa peserta didik membutuhkan motivasi eksternal untuk mempelajari apa yang diajarkan di sekolah. Adapun pandangan yang ada pada konstruktivistik adalah:<sup>27</sup>
  - a) Membutuhkan keaktifan peserta didik dalam belajar
  - b) Menekankan cara-cara bagaimana pengetahuan peserta didik yang sudah ada dapat menjadi bagian dari pengetahuan baru
  - c) Mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah terus Adapun tujuan dari pembelajaran melalui Pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "*Learn To Be*" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.<sup>28</sup>

Sedangkan untuk tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku peserta didik atau perbuatan (performance) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada peserta didik dan teramati serta menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar. Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing peserta didik-peserta didik untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.<sup>29</sup>

Pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah konsep pembelajaran yang didasarkan oleh sebuah pemahaman terhadap proses pembelajaran yang yang dilalui siswa adalah proses merekonstruksi sebuah pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan dan dilalui siswa tersebut.<sup>30</sup>

Dalam pembelajaran ini guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, disini siswalah yang

<sup>27</sup> Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *op.cit.* 130

<sup>28</sup> *Ibid*, 131

<sup>29</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press, 2008). 1

<sup>30</sup> Mangun Wardoyo Sigit, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 4

berperan aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui pemahamannya. Guru memberikan ruang kepada siswanya untuk berkreasi menuangkan ide-ide mereka sendiri dan secara sadar telah menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Melalui pembelajaran konstruktivisme ini guru memberikan jalan kepada siswa ke pemahaman yang lebih tinggi melalui catatan-catatan yang telah mereka tulis menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa belajar menurut konstruktivisme adalah kegiatan dimana peserta didik merekonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara mencari makna dari apa yang telah mereka pelajari dan melalui ide ataupun konsep yang telah mereka buat.

#### b) Proses Pembentukan Pengetahuan Menurut Teori Konstruktivisme

Menurut teori Konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri.<sup>31</sup>

Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

Hal paling penting dalam teori konstruktivisme adalah penekanan pada siswa dalam proses pembelajara dan tidak hanya bergantung pada guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan aktivitas siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan

---

<sup>31</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 133-134.

pada adaptasi kemanusiaan berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru agar dapat di implementasikan dalam lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang.

Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya.<sup>32</sup>

c) Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkah tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.<sup>33</sup>

1) Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

a) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b) Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam

<sup>32</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali, Undiksha Press, 2013), 84-86.

<sup>33</sup> Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivisme-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah Teori Aplikasi Dan Riset Teknik*, (Jakarta : Rajawali Pres : 2014), 206-208.

kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan.

- c) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan di capai.
- e) Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian penjelasan.

2) Kegiatan inti , kegiatan ini lebih menekankan dalam menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang di sesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan.dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini makan dalam kegiatan inti ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Maka meliputi :

- a) Memastikan bahwa siswa mengamati sehingga siswa memiliki respon untuk bertanya baik kepada teman maupun kepada guru tentang materi yang sedang di bahas.
- b) memastikan bahwa siswa berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya atau dengan guru langsung.
- c) memastikan bahwa siswa melakukan kerja sama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar.

- d) memastikan bahwa siswa dapat mengimplementasikan materi yang telah di pelajari dalam lingkungannya (lingkungsn sekolah).
- e) Memastikan bahwa siswa dapat menjelaskan dan menyampaikan pembelajaran yang sudah di pelajari kepada teman lainnya.

3) Kegiatan penutupan (*closing*) yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang dapat memastikan bahwa siswa telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang di peroleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

d) Ciri-ciri pendekatan konstruktivistik

Teori belajar konstruktivisme Bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu

pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar.

Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.

Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah “to facilitate of learning” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar siswa/i, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh siswa/inya. Untuk itu penting pembelajaran terpadu digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa/i.<sup>34</sup>

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa/i) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, itulah yang dinamakan pembelajaran konstruktivisme.

Adapun ciri-ciri dan juga prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan strategi alternative untuk memperoleh dan menganalisis informasi Siswa perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, pengamatan, wawancara, dan dengan menggunakan internet. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, mereka perlu belajar menganalisis informasi, sejauh mana Kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut bagaimana mengklasifikasikan

---

<sup>34</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 54.

- informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang banyak. Dengan kata lain, siswa dilatih bagaimana memproses informasi.
- 2) Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar. Dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, di antara siswa pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.
  - 3) Peran utama siswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar bersama. Siswa perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan baik pendapat siswa lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya, dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.
  - 4) Peranan pendidik/guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa.
  - 5) Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik. Kegiatan belajar yang otentik adalah seberapa dekat kegiatan yang dilakukan dengan kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi siswa ketika berusaha menerapkan pengetahuan tertentu.<sup>35</sup>

Dalam Al-Qur'anpun terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai bentuk kalimat tanya. Materi pertanyaanpun dalam AlQur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Kita lihat misalnya, dalam surat Al-Ghasiyah (88):17-20 sebagai berikut.<sup>36</sup>

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ

كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya : Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan,(17) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (19) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (20)

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana gajah dijadikan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan, dan gunung-gunung ditegakkan. Pertanyaanpertanyaan

<sup>35</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali, Undiksha Press, 2013), 88-89

<sup>36</sup> Departemen Agama Ri., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pt. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 592.

itu, mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al- Qur'an dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah menjelaskan bahwa seharusnya hamba-hambanya melihat kepada makhluk ciptaanNya yang menunjukkan kekuasaan keagunganNya. Seperti pertanyaan pada ayat pertama "Maka apakah tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?". Manusia diperintahkan untuk berfikir secara jernih tentang apa yang Allah ciptakan dimuka bumi ini, tidak ada satupun yang tidak bermanfaat bagi manusia.

"Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditinggikan". Artinya, menjadikannya tertancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta isinya tidak menjadi goyang. Dan didalamnya diberikan berbagai manfaat dan juga barang tambang. Kemudian "dan bumi, bagaimana ia dihamparkan". Maksudnya, bagaimana bumi itu dibentangkan, dihamparkan, dan dipanjangkan.

Demikian Allah telah mengingatkan kepada kita untuk menjadikan sebagai bukti dari apa yang sering kita saksikan, yaitu unta yang dinaiki, langit yang berada diatas kepala, gunung yang berada dihadapan serta bumi yang berada dibawahnya, semua itu menunjukkan kekuasaan pencipta yaitu Allah SWT.<sup>37</sup>

Sehingga teori ini menitikberatkan pada upaya penyusunan pengetahuan. Dilihat dari bagaimana seorang peserta didik menyusun pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa belajar tersusun dari pengalaman satu dengan yang lain di mana saling berhubungan sehingga muncul pengetahuan yang kompleks. Dan dari satu pengalaman ke pengalaman selanjutnya peserta didik memahami dan

---

<sup>37</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syakih, *Tabasi Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafei, 2008), 264-266.

memikirkan antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya. Sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya atau sudut pemikiran yang berbeda dalam menginterpretasikan pengetahuan tersebut.<sup>38</sup>

Dalam pengelolaan pembelajaran yang harus diutamakan adalah pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan peserta didik dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang peserta didik mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik agar berjalan dengan lancar. Peserta didik menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar peserta didik termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.<sup>40</sup>

Brooks memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.<sup>41</sup>

- a) Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satusatunya sumber belajar.
- b) Guru membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- c) Guru membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- d) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 43

<sup>39</sup> Asri Budiningsih. *op. cit.*, 58.

<sup>40</sup> Nurhadi. *op. cit.*, 39

<sup>41</sup> *Ibid*, 40

- e) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- f) Guru membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.
- g) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- h) Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan.
- i) Guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Sedangkan ciri-ciri peserta didik dengan pendekatan konstruktivisme adalah peserta didik membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar peserta didik dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu guru menyadarkan kepada peserta didik bahwa mereka dapat membangun makna. Peserta didik berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru membimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan yang baru.<sup>42</sup>

Dalam Al-qur'an pun terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai bentuk kalimat tanya. Materi pertanyaanpun dalam Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ghasiyah/88:17-20 sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Siti Annijat Maimunah. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Membaca Pemahaman Bagi Peserta didik Kelas V SD Negeri Kota Malang*. (El-Hikmah. Vol 1 No.1.2003)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹  
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Terjemahnya:

“Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?. Dan langit, bagaimana ditinggikan?. Dan gunung-gunung di tegakkan?. Dan bumi bagaimana dihamparkan?. (Q.S. Al-Ghasiyah :17-20)<sup>43</sup>

e) Kelebihan dan kekurangan Pendekatan Konstruktivistik

Penekatan konstruktivisme memiliki kelebihan dan kelemahan. jika kita perhatikan, sebenarnya kelebihan dan kelemahan teori konstruktivisme ini menjadi kajian yang menguntungkan bagi pengembangan teori pembelajaran selanjutnya.

Seperti teori-teori belajar terdahulu, teori belajar baru lahir selalu karena adanya ketidak cocokan dalam proses pembelajaran, kelemahan, atau ketidak setujuan dan pengembangan dari para ahli pendidikan terhadap teori pembelajaran sehingga memunculkan teori baru. Ini juga berlaku bagi konstruktivisme karena kelebihan dan kelemahannya bisa membuka celah lahirnya teori baru selanjutnya.

Berikut beberapa kelebihan-kelebihan dari teori konstruktivisme dibandingkan dengan teori belajar lainnya :

- 1) Pendidik dan guru bukanlah sumber belajar tetapi pendidik dan guru hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran.
- 2) Siswa di tuntut untuk lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Bentuk pembelajaran yang lebih bermakna.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha putra, 2002), 890

- 4) siswa bebas mengkonstruksi ilmu baru itu sesuai pengalamannya sebelumnya sehingga tercipta konsep yang diinginkan.
- 5) proses belajar mandiri sehingga potensi individu akan terukut dengan jelas.
- 6) merancang terciptanya sikap produktif dan percaya diri pada siswa.
- 7) memfokuskan evaluasi pada penilaian proses.
- 8) mendorong siswa untuk membina pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
- 9) memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Sebab, siswa terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru.
- 10) mendorong siswa memperoleh kemahiran sosial. Dengan partisipasi siswa secara aktif, dan interaksinya dengan guru serta siswa lain.

Sementara itu, ketika terdapat kelebihan maka terdapat juga kelemahan dari teori konstruktivisme, ketemahan dari teori konstruktivisme ialah :

- 1) Kegiatan belajar konstruktif lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan terhadap fakta-fakta.
- 2) Belajar menurut teori konstruktivisme merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Maka jika siswa tidak aktif, maka ia akan ketinggalan oleh siswa lain, dan tidak maksimal menangkap materi pelajaran.

- 3) Peran guru dalam teori konstruktivisme hanya sebatas fasilitator dan tidak mentransfer pengetahuannya yang telah dimilikinya, tetapi membuat siswa membentuk pengetahuannya sendiri.
- 4) Teori konstruktif mendorong untuk melakukan evaluasi pada proses, bukan hasil. Proses belajar siswa, seperti keaktifan berinteraksi dan partisipatif lebih penting ketimbang hasil. Misalnya, proses tanpa mementingkan hasil akan menjadikan belajar susah diukur.

Telah di paparkan di atas bahwasanya pendekatan konstruktivisme ini memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga guru dan pendidik dituntut untuk dapat menggunakan penekatan ini dengan baik dan maksimal mungkin. Dengan catatan harus mempertimbangkan kelemahan dari pendekatan konstruktivisme itu sendiri.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam**

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar.<sup>44</sup>

Belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Belajar berbeda dengan pertumbuhan dewasa, dimana perubahan tersebut dari hasil genetik. Perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dengan berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi dan gabungan dari aspek-aspek tersebut.<sup>45</sup> Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan peserta didik sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi peserta didik sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan peserta didik adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan

<sup>44</sup> Baharuddin dan Wahyuni Esa, *op. cit.*, 145

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar dan Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), 69

dicapai baik guru maupun peserta didik sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan peserta didik tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Belajar dan perkembangan merupakan proses internal peserta didik. Pada belajar dan perkembangan, peserta didik sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.<sup>46</sup>

Kegiatan interaksi belajar-mengajar guru membelajarkan peserta didik dengan harapan bahwa peserta didik belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif peserta didik dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik peserta didik dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerakbaru.<sup>47</sup>

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (learning outcomes). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.<sup>48</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>49</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai

<sup>46</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 7

<sup>47</sup> *Ibid.*, 25

<sup>48</sup> *Ibid.*, 26

<sup>49</sup> Abdul Majid, Dian Andayani. *op. cit.*, 130

dengan ajaran Islam. Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal,

- a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b) mendidik peserta didik-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>50</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

Tujuan pendidikan merupakan hal dominan dalam pendidikan, rasanya peneliti perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa " Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara".<sup>52</sup>

Adapun fungsi dari Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 131

<sup>51</sup> *Ibid.*, 135

<sup>52</sup> *Ibid.*, 137

<sup>53</sup> *Ibid.*, 134

Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>54</sup>

Adapun Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:

- 1) Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada umum.
- 3) Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- 4) Pendekatan Makro, artinya program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai professional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 135

### 3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:<sup>55</sup>

#### 1) Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila. Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab II pasal 3, menyebutkan "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab".

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 132

## 2) Segi religious

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

### a) Q.S. An-Nahl/16: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

”Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)<sup>56</sup>

### b) Q.S. Ali Imran/03:104

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran: 104)<sup>57</sup>

## 3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya,

<sup>56</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, 383

<sup>57</sup> *Ibid.*, 79

manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.<sup>58</sup>

Mereka merasakan bahwa didalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'ad/ 13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”(Q.S. Ar-Rad: 28)<sup>60</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun pendidikan agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (Madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan yang diajarkan yang diberikan di sekolah/Madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (broad field) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.<sup>61</sup>

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang

<sup>58</sup> Abdul Majid, Dian Andayani. *op.cit.*, 132

<sup>59</sup> *Ibid.*, 13

<sup>60</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.* 341

<sup>61</sup> Proyek Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. IAIN (Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994/1995), 133

studi, yaitu: bidang studi agama Islam. Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu:<sup>62</sup>

1) Bidang studi Akidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2) Bidang studi Al-Qur'an Al-Hadis

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tertentu, yang sesuai dengan kepentingan peserta didik menurut tingkat-tingkat Madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadis dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan.

3) Bidang studi Syari'ah/Fiqih

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariat Islam, yang didalamnya mengandung suruhan/perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 134

dilaksanakan didalam dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

Semua bidang studi itu merupakan suatu keseluruhan yang tidak bias dipisahpisahkan, saling kait berkait dan tunjang menunjang sehingga mewujudkan suatu pengajaran agama Islam yang bulat dan menyeluruh. Dalam pengertian ini pulalah pengajaran agama Islam di sekolah, walaupun hanya melalui sebuah bidang studi saja.

#### 4) Bidang studi Tarikh (SKI)

Bidang studi tarikh, atau Sejarah, adalah disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, baik dalam skala global maupun lokal. Tarikh mencakup penelitian tentang peradaban manusia, kejadian sejarah, perkembangan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan perubahan lainnya yang terjadi dari waktu ke waktu.

Dalam studi tarikh, para sejarawan menggunakan berbagai sumber dan metode penelitian untuk memahami dan menganalisis masa lalu. Mereka mengumpulkan bukti-bukti dari dokumen tertulis, arkeologi, sumber lisan, catatan pribadi, foto, dan bahan lainnya untuk membangun narasi yang akurat tentang peristiwa sejarah.

## C. Kreativitas Belajar Siswa

### 1. Pengertian Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Definisi kreativitas sangat berkaitan dengan penekanan pendepensian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak sekolah yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya.<sup>63</sup>

Utami Munandar dalam M. Ali dan M. Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan mencerminkan kelanaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.<sup>64</sup> Sedangkan Torrace pula menyatakan bahwa kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merupakan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

Getzel dan Jackson dalam Slameto juga mengemukakan bahwa pembahasan tentang kreativitas sering dihubungkan dengan kecerdasan. Mereka berpendapat bahwa siapa yang tinggi tingkat kecerdasannya, belum tentu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, begitu pula siswa yang tinggi tingkat kreativitasnya belum tentu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pula.<sup>65</sup>

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Proses dalam hal ini, merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, berkeseimbangan, terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar-mengajar.<sup>66</sup>

Belajar menurut Nasution dalam Hamzah B. Uno adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Sedangkan belajar menurut Slameto adalah sebagai proses perubahan dalam diri seseorang, pada tingkah laku sebagai akibat atau hasil interaksi dengan lingkungannya dalam kebutuhan.<sup>67</sup>

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, baik pengetahuannya,

---

<sup>63</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Grasindo, 2006), 57

<sup>64</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, 41-44

<sup>65</sup> *Ibid.*, 148

<sup>66</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010), 4-6

<sup>67</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Op. Cit.*, 141

pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya serta daya penerimanya.<sup>68</sup>

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat di dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam unsur afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>69</sup> Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, konstruksi makna, adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang di ketahui siswa belajar, tujuan dan motivasi mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang dipelajari.<sup>70</sup>

Menurut Martini Jamaris, kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran.<sup>71</sup>

Menurut Moreno dalam Slameto, yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.<sup>72</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema dengan mengolaborasikan gagasan-gagasan dengan mempergunakan daya khayal, fantasi tau imajinasi serta mampu menguji kebenaran akan gagasan tersebut. Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi pemecahan problema-problema yang dihadapi siswa dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi

---

<sup>68</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009), 28

<sup>69</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajaran dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 18

<sup>70</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Fers, 2004),

<sup>71</sup> Martini Jamaris, *Op. Cit.*, 58

<sup>72</sup> Slameto, *Op. Cit.*, 146

perubahan- perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar siswa.

## 2. Ciri-ciri dan Bentuk Kreativitas Belajar Siswa

### 1) Ciri-ciri kreativitas belajar

Adapun ciri-ciri dari kreativitas menurut Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam itu adalah:

- a) Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat.
- b) Keluwesan (*flesibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.
- c) Elaborasi (*ellaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.
- d) Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (unusual) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Sedangkan menurut Munandar, ciri kreativitas meliputi *aptitude* dan *non aptitude*.<sup>73</sup>

### 2) Bentuk kreativitas belajar

Menurut Abdurrahman Mas'ud guru dalam proses pembelajaran secara konvensional setidaknya memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang. Proses kreativitas yang dimaksud di sini adalah suatu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.<sup>74</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut apa yang dilakukan para guru dalam pembelajaran PAI di MTS an Najah Matanair merupakan suatu bentuk kreativitas dalam proses belajar mengajar.

#### a) Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran

Guru selalu memberikan kreativitasnya agar tidak terjadi kejenuhan di dalam kelas, misalnya guru tidak hanya mengajarkan peserta didik di dalam kelas saja, tetapi dengan menggunakan

<sup>73</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus,2002)

<sup>74</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*(Yogyakarta: Gama Media,2002), 194

fasilitas lain yang tersedia, seperti papan tulis dan LCD. Guru juga dituntut untuk mengatur sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang seefektif mungkin dan harus melihat kondisi peserta didik. Selain itu, guru harus bisa mengatur cara yang tepat agar bisa memberikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik dengan baik dan benar. Selain itu, penggunaan alat peraga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, tanpa adanya alat peraga maka guru akan sulit untuk mewujudkan tujuan Pendidikan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah, maka akan menunjang para guru untuk berkreaitivitas agar dapat memaksimalkan setiap materi sesuai buku panduan, sehingga memudahkan para peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

- b) Kreativitas Guru dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam pendidikan agama Islam, metodologi pembelajaran merupakan syarat penting bagi terciptanya tujuan Pendidikan. Karena keberhasilan belajar sesungguhnya dicapai oleh mereka yang belajar, yaitu peserta didik. Dalam hal ini guru, orang tua, rohaniawan adalah berlaku sebagai pengantar, pendamping, konsultan, dan narasumber bagi peserta didik dalam belajar dan menemukan jalannya sendiri. Sebagaimana Mastuhu menegaskan, bahwa hanya peserta didik yang memiliki kemerdekaan dan kebebasan memilih jalannya sendiri dalam belajar yang akan mampu menyatakan kejujuran dan kecerdasan secara maksimal.<sup>75</sup>
- 3) Cara meningkatkan kreativitas siswa  
Meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Agama Islam

(PAI) dapat membantu mereka lebih mendalam dalam memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>75</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 19.

Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI:

- a) Sajikan materi secara kreatif: Gunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif, seperti cerita, permainan peran, atau pertunjukan drama yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Ini akan membuat pembelajaran lebih menarik dan merangsang imajinasi siswa.
- b) Ajak siswa berdiskusi: Dorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Berikan pertanyaan terbuka yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan berbagi ide-ide mereka tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Aktivitas seni dan kerajinan tangan: Libatkan seni dan kerajinan tangan dalam pembelajaran PAI. Misalnya, siswa dapat membuat lukisan atau poster yang menggambarkan nilai-nilai agama atau membuat benda-benda kreatif yang terkait dengan cerita-cerita dalam agama Islam.
- d) Kunjungan ke tempat ibadah: Jika memungkinkan, rencanakan kunjungan ke masjid atau tempat ibadah lainnya. Pengalaman langsung ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang agama Islam dan memberi mereka kesempatan untuk berbicara dengan pemuka agama atau tokoh masyarakat yang terkait.
- e) Proyek berbasis nilai: Ajak siswa untuk mengembangkan proyek-proyek yang berbasis nilai-nilai agama. Misalnya, mereka dapat

membuat program sosial untuk membantu masyarakat atau mengatasi masalah sosial berdasarkan ajaran agama Islam.

- f) Kolaborasi dengan guru PAI: Libatkan guru PAI dalam kolaborasi dengan guru mata pelajaran lainnya. Misalnya, siswa dapat menulis puisi atau cerita tentang nilai-nilai agama yang mereka pelajari dalam kelas Bahasa Indonesia atau seni.
- g) Kreativitas dalam beribadah: Ajarkan siswa tentang berbagai bentuk ibadah yang kreatif dalam agama Islam. Misalnya, mereka dapat belajar tentang seni khat, menghias mushaf Al-Quran, atau menyusun nasheed (lagu-lagu islami).
- h) Penggunaan teknologi: Manfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran, animasi, atau aplikasi edukasi yang menarik untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara kreatif.
- i) Cerita dan dongeng Islami: Gunakan cerita dan dongeng Islami yang menarik untuk memperkenalkan nilai-nilai agama kepada siswa. Ini akan membantu mereka mengidentifikasi dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah inspiratif.
- j) Promosikan keberagaman: Ajarkan siswa tentang nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menghargai keberagaman dalam agama Islam. Diskusikan bagaimana nilai-nilai ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan antar sesama.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan kreatif dalam pembelajaran PAI, dapat membantu siswa lebih terlibat dan

memahami agama Islam secara mendalam, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

